

Mengenal Reog dan Warok Dalam Kebudayaan Masyarakat Ponorogo

Oleh Nicolas Gerardus Dimas Pramudita* - Malang

Abstract:

Ponorogo is one of the districts in Indonesia which has a very specific inheritance, namely the so-called Reog and Warok arts. Both are parts of performance art. Reog is a form of colossal dance, which came up to retell the legend of Ponorogo. Its performance is not just intended for entertaining the society but also as a means of self-expression. It depends on which version is taken out. On the other hand, Warok is a cultural phenomenon that exists within the Ponorogo society. From time to time the Warok tradition has endured an altered meaning depending on the influence of time and religious doctrine.

Keywords: Ponorogo, Warisan kultural, Kesenian Reog, dan Tradisi Warok

1. Pengantar

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Melalui kebudayaan manusia mengekspresikan dirinya. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia menunjukkan betapa besar usaha manusia untuk menunjukkan eksistensinya. Tidak hanya itu, kebudayaan membuat manusia dapat bertahan diri di tengah pergulatannya menaklukkan alam. Kebudayaan memampukan manusia untuk melahirkan tata nilai yang berharga bagi kehidupan masyarakat. Arbuckle (2010: 17) menyebutkan bahwa kebudayaan manusia merupakan "*pattern of meanings*." Pola tersebut terbungkus dalam jaringan simbol, mitos, narasi dan ritual.

Salah satu bentuk kebudayaan yang diciptakan oleh manusia adalah kesenian. Ada banyak jenis kesenian. Kesenian bisa berupa sastra, lagu, alat musik, tarian dan drama. Setiap kesenian yang dibuat oleh manusia selalu mengandung makna. Kesenian bisa digunakan dengan berbagai macam intensi, yaitu sebagai sarana pendidikan, sebagai media penanaman nilai dan sebagai sebuah *satire* atau sindiran.

Salah satu jenis kesenian yang kerap mengundang banyak massa adalah seni pertunjukan (entah seni tari, seni bela diri dll). Lono Simatupang (2013)

* Penulis adalah mahasiswa program sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

menilai bahwa setiap jenis pertunjukan selalu mengandung dua unsur yang saling terkait, yaitu: 'Yang-biasa' dan 'Yang-tidak-biasa'. Bagaimana hal ini bisa dijelaskan? Ia menjelaskan demikian:

'Yang-biasa' dan 'yang-tidak-biasa' merupakan dua hal yang saling berhubungan secara dialektis. 'Yang-biasa' memberi landasan bagi penentuan dan penemuan 'yang-tidak-biasa.' Namun sebaliknya, kehadiran 'yang-tidak-biasa' lama kelamaan berpeluang menjadi 'yang-biasa'.... Di titik ini tontonan berada pada peristiwa ambang batas: tontonan merupakan peristiwa yang nyata, di saat yang sama kenyataan tontonan itu tidak sama dengan yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya (Simatupang, 2013:11).

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah provinsi Jawa Timur. Salah satu identitas kultural yang khas dari wilayah kabupaten Ponorogo adalah kesenian Reog dan Warok. Kedua jenis seni ini masuk dalam seni pertunjukan. Dua kebudayaan ini (kesenian Reog dan Warok) telah mendarah-daging dalam diri setiap warga Ponorogo. Tidak mengherankan jika para warga Ponorogo sangat bangga dengan kesenian Reog dan Warok. Meskipun zaman makin modern, dua kesenian ini tidak luntur. Masyarakat Ponorogo masih melestarikan identitas kultural mereka. Setiap ada pertunjukan Reog, banyak warga datang dan menonton dengan penuh kekaguman.

Dari latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi bahan kajian, yaitu: Apakah itu kesenian Reog dan Warok? Bagaimanakah asal-usul kedua kesenian ini? Apa makna kesenian ini bagi masyarakat Ponorogo? Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara jelas kesenian Reog dan Warok dalam kebudayaan masyarakat Ponorogo. Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka. Selain itu, penulis juga memahami dua kesenian ini dalam pembahasan melalui pendekatan emik. Penulis memilih menggunakan pendekatan emik karena Ponorogo merupakan tanah kelahiran penulis sendiri.

2. Mengenal Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas 1.371,78 km² yang terletak antara: 111° 17' - 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' - 8° 20' Lintang Selatan. Kabupaten Ponorogo terletak di daerah dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter dpl. Batas-batas wilayah Ponorogo adalah: Sebelah utara Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk. Sebelah Timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Sebelah Selatan Kabupaten Pacitan. Sebelah Barat Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah). Wilayah Kabupaten Ponorogo terbagi

menjadi dua wilayah, yaitu wilayah dataran tinggi dan dataran rendah. Wilayah-wilayah yang termasuk dalam daerah dataran tinggi adalah kecamatan Sooko, Ngrayun, Pulung dan Ngebel. Mengenai iklim, Kabupaten Ponorogo hanya memiliki dua musim, yaitu kemarau dan penghujan.

Berdasarkan data kependudukan sipil 2013, jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo secara keseluruhan adalah: 906338 jiwa. Jumlah tersebut tersebar di 21 kecamatan dan 304 desa/kelurahan. Rinciannya adalah sebagai berikut: 1) Penduduk laki-laki berjumlah 454787 jiwa dan 2) Penduduk perempuan berjumlah 451551 jiwa. (<http://www.dukcapil.kemendagri.go.id/detail/rekapitulasi-data-kependudukan-per-kabupatenkota-edisi-31-desember-2013>).

Kabupaten Ponorogo memiliki semboyan yang khas. Semboyannya adalah REOG, yang merupakan singkatan dari *Resik* (bersih), *Endah* (indah), *Omber* (kaya) dan *Girang-gumirang* (penuh kegembiraan).

3. Kebudayaan Masyarakat Ponorogo

Kebudayaan masyarakat Ponorogo pada umumnya ada banyak. Dalam paper ini, penulis membatasi pembahasan hanya pada kesenian Reog dan Warok.

3.1. Kesenian Reog

Asal-usul. Terdapat berbagai macam teori mengenai asal-usul terjadinya kesenian Reog Ponorogo. Paling tidak ditemukan ada tiga versi legenda/mitos kelahiran kesenian Reog Ponorogo. Susah dipastikan manakah versi yang paling mendekati historisitasnya sebab legenda tentang Reog Ponorogo merupakan buah tutur atau budaya lisan yang tidak dibukukan secara rapi teratur. Berikut ini merupakan penjelasan dari tiga versi asal-usul kelahiran kesenian Reog Ponorogo (Simatupang, 2013:118-120):

- **Versi Bantarangin.** Versi ini memiliki setting pada waktu Kerajaan Kediri. Dikisahkan dalam legenda ini, Klana Sewandana, Raja Bantarangin hendak melamar Dewi Sanggalangit. Usaha melamar ini dibantu oleh seorang perdana menteri dan rombongan pasukannya. Dalam perjalanan ke Kediri, rombongan tersebut dihadang oleh Singa Barong, penguasa hutan Lodaya. Singa Barong pun berhasil dikalahkan dan menjadi pengikut Klana Sewandana. Dewi Sanggalangit berhasil dipinang oleh Klana Sewandana. Akan tetapi Klana Sewandana tidak jadi menikah karena Dewi Sanggalangit bunuh diri akibat mengetahui bahwa dirinya mandul. Untuk mengatasi kesedihan Klana Sewandana, perdana menteri segera

membuatkan pertunjukan yang menggambarkan perjalanan pelamaran dan kemenangan atas Singa Barong.

- **Versi Suryangalam.** Versi Suryangalam lebih bersifat *satire* atau sindiran terhadap Kerajaan Majapahit. Hal ini bermula karena Suryangalam tidak digubris saran-sarannya oleh Bhre Krtabhumi. Sang Raja digambarkan oleh Suryangalam sebagai singa yang ditunggangi oleh merak. Lemahnya prajurit Majapahit digambarkan dengan pasukan berkuda yang berpenampilan feminin. Dalam pertunjukkan ini Ki Ageng Kutu Suryangalam digambarkan sebagai Bujang Ganong (Pujangga Anom adalah jabatan Suryangalam semasa mengabdikan di Majapahit) yang kerap menggoda Singa Barong.
- **Versi Batoro Katong.** Versi Batoro Katong lebih dikenal bukan sebagai penciptaan melainkan sebagai penyempurnaan. Versi ini menceritakan bahwa Batoro Katong, Putera Raja Majapahit diutus untuk mengamankan daerah Kerajaan Wengker. Sebelumnya, Batoro Katong telah menjadi Islam terlebih dahulu. Dalam versi ini, Singabarong merupakan representasi dari Suryangalam dan Klana Sewandana merupakan representasi dari Batoro Katong sendiri. Oleh Ki Ageng Mirah, pertunjukkan Reog Ponorogo disisipi cerita Panji. Selanjutnya, penyempurnaan yang dilakukan oleh Batoro Katong ditunjukkan dengan penambahan riasan pada topeng singabarong. Riasan tersebut adalah dhadhak merak dengan elemen merak yang mematok kalung mote. Kalung mote ini merupakan lambang dari tasbih (Purwowijoyo, tt: 9-10).

Dari ketiga versi di atas, amatlah susah ditentukan versi mana yang termasuk versi yang paling tua atau yang mendekati kebenaran historisnya. Meskipun susah untuk ditetapkan, secara jelas kesenian Reog Ponorogo sudah berusia tua. Hal ini bisa ditunjukkan melalui kedua prasasti, yaitu Prasasti Kerajaan Kanjuruhan (760) dan Prasasti Kerajaan Kediri dan Jenggala (1045) (Beawiharta, 1990:165). Di samping itu pula, banyaknya versi tentang asal-usul Reog Ponorogo turut memengaruhi pertunjukkan Reog sendiri. Pengaruhnya terletak dalam tata urutan kemunculan tokoh mau pun dalam peran tokoh itu sendiri.

Elemen-elemen penting kesenian Reog. Sebagai sebuah seni pertunjukan, kesenian Reog Ponorogo memiliki beberapa elemen penting. Elemen-elemen tersebut adalah:

- **Topeng Singabarong.** Topeng singabarong merupakan topeng yang berwujud harimau. Topeng ini berhiaskan mahkota dari bulu merak yang dinamakan dhadhak merak. Pada umumnya kisaran berat topeng

singabarong adalah 30-60 Kg (*Indonesian Heritage: Seni Pertunjukan*, 2002:22).

- **Klana Sewandana.** Klana sewandana merupakan tokoh legendaris dari Bantarangin. Dalam pertunjukan Reog, Klana Sewandana selalu dipentaskan melawan Singabarong. Senjata utama yang dibawa oleh Klana Sewandana adalah Pecut Samandiman.
- **Bujangganom.** Bujangganom dalam kesenian Reog merupakan patih dari Klana Sewandana. Bujangganom digambarkan dengan topeng yang berhidung panjang dengan mata merah yang amat besar. Dalam pertunjukkan, tarian bujangganom selalu bersifat lincah disertai dengan aksi akrobatik.
- **Jathilan.** Jathilan merupakan gambaran dari barisan prajurit berkuda. Dahulu penari jathilan adalah laki-laki (biasanya para gemblak) yang berparas elok atau feminin. Seiring perkembangan waktu, para penari jathilan bukan laki-laki lagi melainkan perempuan.
- **Warok.** Warok merupakan orang sakti Ponorogo. Zaman dahulu warok sama sekali tidak masuk dalam bagian pertunjukkan Reog. Warok baru diintegrasikan ke dalam pertunjukkan sesudah tahun 1992.
- **Iringan musik gamelan.** Musik Reog Ponorogo amatlah khas karena menggabungkan nada pelog (slompret) dengan nada slendro (kethuk, kenong, kempul) (*Indonesian Heritage: Seni Pertunjukkan*, 2002:23 dan Lono Simatupang, 2013:123). Selain alat musik ini, alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan Reog adalah angklung dan kendang.

Makna kesenian Reog bagi masyarakat Ponorogo. Bagi masyarakat Ponorogo, kesenian Reog Ponorogo merupakan suatu kebanggaan kultural yang begitu besar. Hampir setiap wilayah desa di Ponorogo kadang menjadikan Reog sebagai identitas kultural mereka. Adanya kesenian tersebut sering membuat para penari barong dari berbagai desa saling unjuk gigi. Reog Ponorogo dengan demikian menjadi sarana ekspresi identitas satuan sosial setempat secara berlapis (Simatupang, 2013: 124). Tidak mengherankan pula bila oleh pemerintah, kesenian Reog Ponorogo ditetapkan sebagai identitas kultural masyarakat Ponorogo.

Bagaimanakah perkembangan Reog Ponorogo dewasa ini? Di tengah gempuran globalisasi, kesenian Reog masih mendapatkan tempat dalam diri masyarakat Ponorogo. Salah satu alasan mengapa kesenian ini tetap bertahan adalah karena kesenian ini telah ditetapkan sebagai identitas kultural Ponorogo. Setiap kecamatan di Ponorogo memiliki perkumpulan kesenian Reog masing-masing. Adanya perkumpulan kesenian Reog di berbagai kecamatan menjadikan

Reog tetap eksis. Reog juga tidak diajarkan kepada orang-orang muda dan tua saja, anak-anak pun juga diajari menari Reog. Demikianlah pertunjukan Reog masih tetap mendapat tempat dalam diri masyarakat Ponorogo.

3.2. Warok

Asal-usul. Setiap kali ada pertunjukkan Reog, para warok selalu hadir. Dalam kesenian Reog, warok merupakan barisan para prajurit yang sakti. Warna yang khas dari prajurit ini adalah pakaiannya yang serba hitam. Selanjutnya, yang khas lagi dari warok senjata yang digunakan, yaitu kolor. Kolor merupakan tali putih yang diikatkan pada ikat pinggang para warok sendiri. Kolor bukanlah ikat pinggang biasa melainkan benar-benar senjata. Warok yang digambarkan ini merupakan warok zaman sekarang, yaitu warok yang diasosiasikan dengan kesenian tari belaka. Bila menilik ke belakang, warok merupakan orang sakti. Status ‘kewarokan’ seseorang misalnya diukur berdasarkan apakah dia pernah membunuh seseorang, apakah dia mempan dibacok dan sebagainya.

Pada umumnya keberadaan warok memiliki akarnya dalam kisah Ki Ageng Kutu (Purwowijoyo, tt:11). Di desa Kutu, Kecamatan Jetis pada waktu itu berdirilah kademangan Surukubeng yang dipimpin oleh Ki Demang Gede Ketut Suryo Ngalam atau Ki Ageng Kutu. Wilayah yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu tersebut berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit, yang pada waktu itu dipimpin oleh Prabu Brawijaya V. Ki Ageng Kutu merupakan orang yang amat sakti. Ia memiliki ilmu dan kesaktian yang begitu kuat sehingga kebal terhadap berbagai jenis senjata.

Setiap malam, Ki Ageng Kutu mengajarkan berbagai macam ilmu kesaktian kepada rakyatnya. Kaum muda diajarinya dengan berbagai mantra dan ilmu kanuragan, dengan keinginan agar mereka menjadi pemuda yang sehat, kebal terhadap senjata, dan mampu membela diri. Dari sinilah cikal-bakal kelahiran para warok atau orang sakti Ponorogo.

Identitas Warok. Warok dalam kehidupan masyarakat Ponorogo amatlah terkenal dan disegani. Bagi masyarakat Ponorogo, warok adalah orang sakti atau ksatria. Warok adalah “*Wong kang wus purna saka sakabehing laku, lan wus menep ing rasa.*” (Warok merupakan orang yang sempurna dalam laku hidupnya dan sampai pada pengendapan batin) (<http://ariesaksono.wordpress.com/2007/11/30/legenda-reog-ponorogo-dan-warok/>). Seorang warok adalah orang yang waskito (sudah mengerti tentang kasar halusnyalahir batin) (Purwowijoyo, tt: 60).

Mengingat begitu tinggi tingkat kesempurnaan seorang warok, sifat-sifat yang kerap ditunjukkan oleh seorang warok di tengah-tengah masyarakat adalah

(Purwowijoyo, tt: 60-61):

- Berwatak satria: jujur dan suka memberi pertolongan, selalu berdarma bakti kepada negara dan bangsa.
- Berwatak belas kasih terhadap sesama, tetapi juga berwatak kejam kepada musuh.
- Banyak ilmu dan mempunyai kesaktian. Jika di waktu tenteram seperti tak ada gunanya. Tetapi jika terjebak marabahaya dapat menyelesaikan perkara.
- Menjadi suri tauladan dan pelindung masyarakat di desa itu dan sekitarnya. Kadang-kadang lurah kalah wibawa.
- Warok sejati, jika ditantang musuh tidak bernaflu, terlebih dahulu diberi peringatan. Jika sudah tidak dapat diperingatkan baru musuh itu dilawan semuanya mengajak bagaimana dituruti.

Realitas gemblakan. Warok dan gemblakan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa para warok adalah orang yang sakti, warok memiliki pantangan yaitu mengumbar hawa nafsu kepada lawan jenis. Setiap warok tidak boleh main perempuan atau pun *madon* dengan setiap perempuan. Setiap warok hanya boleh melakukan hubungan badan dengan istrinya saja. Akan tetapi, bila warok mengumbar hawa nafsunya terus-menerus kepada istrinya, kesaktiannya akan hilang secara perlahan-lahan.

Supaya para warok tidak hilang kesaktiannya, para warok memelihara gemblak sebagai pengganti wanita. Memelihara gemblak merupakan tradisi yang berlaku bagi para warok. Gemblak merupakan anak laki-laki yang berusia 10-15 tahun. Para gemblak yang dipilih oleh para warok biasanya berwajah tampan dan elok. Para warok biasanya lebih mencintai gemblaknya daripada istri dan anaknya (<http://blog.imanbrotoseno.com/?p=1167>). Para gemblak biasanya dibeli dengan sistem kontrak (3 tahunan). Tidak jarang pula dalam membeli calon gemblaknya, para warok yang satu bisa bertengkar dengan warok yang lain, bahkan sampai terjadi pertumpahan darah. Untuk memelihara gemblaknya, para warok harus mengeluarkan uang juga guna membiayai sekolah mereka. Selain menyekolahkan gemblak-gemblak mereka, para warok juga mengajari para gemblak mereka kesenian Reog. Biasanya mereka (gemblak) diajari menari jathilan (<http://blog.imanbrotoseno.com/?p=1167>). Di kalangan para warok, memiliki banyak gemblak akan menaikkan harga diri mereka di kalangan masyarakat. Pelecehan terhadap gemblaknya juga merupakan pelecehan terhadap diri mereka. Maka dari itu tidaklah mengherankan bila para warok membela habis-habisan untuk menjaga para gemblaknya.

Pada umumnya, setiap keluarga yang anaknya dikontrak oleh warok untuk menjadi gemblak tidak berkeberatan. Tidak ada penolakan sama sekali sebab anak mereka nanti akan mendapat imbalan dari warok, yaitu anak mereka akan disekolahkan dan hidup dalam kecukupan (<http://www.merdeka.com/peristiwa/warok-siap-berkalang-tanah-demi-membela-harga-diri-gemblak.html>). Dengan imbalan demikian, setiap keluarga yang anaknya menjadi gemblak lambat laun derajat mereka akan naik. Sistem yang digunakan oleh warok dalam mengontrak seorang gemblak mirip dengan lamaran orang menikah. Tidak selamanya seorang anak muda yang dikontrak menjadi gemblak menjadi milik seorang warok selamanya. Bila kontraknya habis, seorang gemblak akan dikembalikan lagi kepada keluarganya oleh warok. Biasanya seorang gemblak yang telah dikembalikan ke keluarganya akan menjadi pelestari kesenian reog dalam masyarakat.

Hubungan seorang warok dengan gemblak pada dasarnya merupakan hubungan mitra. Dengan adanya gemblak, seorang warok akan semakin mendalami hidup spiritual secara lebih mendalam (<http://www.merdeka.com/peristiwa/hubungan-warok-gemblak-bukan-seksual-tapi-spiritual.html>). Sebab bila warok lebih mengumbar nafsunya kepada seorang lawan jenis, kesaktiannya akan hilang. Saling mengasihi, menyayangi dan berusaha menyenangkan merupakan ciri khusus hubungan seorang warok dengan gemblaknya. Tak jarang pula seorang warok memilih tidur bersama dengan para gemblaknya daripada bersama dengan anak dan istrinya. Praktik demikianlah yang kerap menimbulkan penilaian homoseksual antara warok dengan gemblaknya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi gemblakan lama-lama semakin terkikis. Ada banyak faktor yang menyebabkannya. Pertama, tradisi memelihara gemblak ini sarat dengan praktek homoseksual. Kedua, tradisi ini dilarang oleh pemerintah setempat karena bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Warok dalam masyarakat Ponorogo dewasa ini. Sekarang ini, warok tidak lagi dikenal sebagai orang sakti Ponorogo. Tidak dikenal pula sebagai orang yang mencari kesaktian dengan memelihara para gemblakannya. Warok sekarang lebih dikenal sebagai bagian dari kesenian dan juga seni tari. Semenjak warok diintegrasikan dalam kesenian Reog oleh pemerintah, gambaran tentang warok mengalami pergeseran makna. Melalui hal tersebut, pemerintah mempromosikan warok sebagai “orang yang mumpuni dalam olah batin – tidak *adigang, adigung, adiguna*.” (Simatupang, 2013: 248).

4. Simpulan

Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia adalah tanda bahwa manusia ingin tetap mempertahankan eksistensi diri mereka di dunia. Kebudayaan adalah pengungkapan jati diri manusia akan berbagai macam nilai luhur kehidupan. Kehadiran kesenian Reog dan Warok dalam masyarakat Ponorogo menunjukkan betapa besar kehausan manusia akan nilai-nilai keindahan. Melalui gerak dialektis antara 'yang-biasa' dengan 'yang-tidak biasa' pergelaran seni Reog dan Warok membantu masyarakat Ponorogo untuk menemukan cara pandang lain terhadap realitas kehidupan keseharian mereka. Dengan kata lain, pertunjukan Reog dan Warok memberikan sebuah nilai luhur bagi masyarakat Ponorogo dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Beawiharta (1990), 'Reog', dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia 14*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, hlm. 165-166
- Gerald, Arbuckle (2010), *Culture, Inculturation, and Theologians: A Postmodern Critique*. Minnesota: Liturgical Press
- Indonesian Heritage: Seni Pertunjukan* (2002), Jakarta: Grolier International, hlm. 22-23
- Purwowijoyo (tt). *Babad Ponorogo Jilid II & VII*. Ponorogo: Tanpa penerbit
- Simatupang, Lono (2013), *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra

Internet

- Arie Saksono, 'Legenda Reog Ponorogo dan Warok', <http://ariesaksono.wordpress.com/2007/11/30/legenda-reog-ponorogo-dan-warok/> (diakses tgl 5 Mei 2014)
- Efendi Ari Wibowo, "Hubungan warok-gemblak bukan seksual tapi spiritual", <http://www.merdeka.com/peristiwa/hubungan-warok-gemblak-bukan-seksual-tapi-spiritual.html> (diakses 19 Juni 2014)
- Efendi Ari Wibowo, "Warok siap berkalang tanah demi membela harga diri gemblak", <http://www.merdeka.com/peristiwa/warok-siap-berkalang-tanah-demi-membela-harga-diri-gemblak.html> (diakses tgl 19 Juni 2014)

<http://www.dukcapil.kemendagri.go.id/detail/rekapitulasi-data-kependudukan-per-kabupatenkota-edisi-31-desember-2013> (diakses tgl 8 Mei 2014)

<http://www.ponorogo.go.id/> (diakses tgl 8 Mei 2014)

Iman, “Warok dan Gemblak”, *<http://blog.imanbrotoseno.com/?p=1167>* (diakses tgl 5 Mei 2014)